

Pengabdian Masyarakat Berbasis Edukasi Lingkungan melalui Manajemen Konservasi Berbasis Komunitas dalam Pengelolaan Jalur Pendakian Gunung Pulosari

Aldi septiansyah¹, Muhammad Fadlan Fauzan²
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
zidoxafi@gmail.com

Article Info

Volume 3 Issue 4
December 2025

DOI :
10.30762/welfare.v3i4.3051

Article History

Submission: 02-12-2025
Revised: 04-12-2025
Accepted: 05-12-2025
Published: 13-12-2025

Keywords:

Environmental education, terrestrial fauna, Mount Pulosari, CBR (Community Based Research), conservation.

Kata Kunci:

Edukasi lingkungan, fauna darat, gunung pulosari, CBR (Community Based Research), konservasi.



Copyright © 2025 Aldi septiansyah & Muhammad Fadlan Fauzan

Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Abstract

This Community Service (PkM) was initiated due to the importance of environmental education to address various problems such as deforestation, waste, and the decline in animal populations on the Mount Pulosari Hiking Trail, Pandeglang, Banten. The purpose of this activity is to increase awareness and skills in carrying out conservation for basecamp managers, Pokdarwis, and youth of Kaduengang Village. The method used is Community-Based Research (CBR), which involves participants in conducting joint surveys and observing animals intensively for one full day on May 25, 2024. The results of the activity found various types of land animals such as snails, millipedes, sonari worms, caterpillars, leeches, wild boars, and centipedes in the hiking area. This activity was analyzed in accordance with the Assets-Based Community Development (ABCD) Theory by Edgar S. Cahn, which successfully strengthened local assets, and concluded with a workshop on concrete action planning such as the preparation of a climber's code of ethics, which is a form of real implementation of effective conservation education.

Abstrak

Pengabdian Masyarakat (PkM) ini dimulai karena pentingnya pendidikan lingkungan untuk mengatasi berbagai masalah seperti deforestasi, sampah, dan penurunan populasi hewan di Jalur Pendakian Gunung Pulosari, Pandeglang, Banten. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran serta kemampuan dalam melakukan konservasi bagi para pengelola basecamp, Pokdarwis, dan pemuda Desa Kaduengang. Metode yang digunakan adalah *Penelitian Berbasis Komunitas (CBR)*, yang melibatkan peserta dalam melakukan survei bersama dan mengamati hewan secara intensif selama satu hari penuh pada tanggal 25 Mei 2024. Hasil kegiatan menemukan berbagai jenis hewan darat seperti siput, kaki seribu, cacing sonari, ulat bulu, pacet, babi hutan, dan kelabang di area pendakian. Kegiatan ini dianalisis sesuai dengan Teori *Assets-Based Community Development (ABCD)* oleh Edgar S. Cahn, yang berhasil memperkuat aset lokal, serta diakhiri dengan workshop perencanaan tindakan nyata seperti penyusunan kode etik pendaki, yang merupakan bentuk implementasi nyata dari pendidikan konservasi yang efektif.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat berbasis pendidikan lingkungan adalah pendekatan yang strategis untuk meningkatkan kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga ekosistem, terutama di daerah yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi seperti Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena masyarakat sering kali kurang memahami dampak dari kegiatan mereka terhadap alam, sehingga program pendidikan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam upaya

Korespondensi:

Aldi septiansyah
zidoxafi@gmail.com

konservasi (Sodhi et al., 2004). Lokasi Gunung Pulosari di Kabupaten Pandeglang, Banten, dipilih karena merupakan bagian dari ekosistem pegunungan yang kaya akan tumbuhan dan satwa, serta sering dikunjungi oleh wisatawan dan pendaki, sehingga memberikan kesempatan besar untuk memberikan edukasi langsung kepada masyarakat dan pengunjung (Myers et al., 2000).

Tema keanekaragaman fauna darat dipilih karena satwa merupakan penanda kesehatan ekosistem, dan pembelajaran tentang satwa dapat meningkatkan pemahaman mengenai rantai makanan, kelangsungan hidup spesies, serta ancaman seperti hilangnya habitat, yang sering kali diabaikan dalam konteks pengembangan wilayah (Brodie et al., 2015). Namun, di lokasi tersebut terdapat beberapa masalah serius seperti deforestasi akibat pertanian dan pendakian liar, tumpukan sampah yang merusak habitat satwa, serta penurunan populasi spesies endemik karena perburuan dan perubahan iklim, yang dapat semakin parah jika tidak didukung oleh pengawasan dan edukasi masyarakat setempat (Sodhi et al., 2004; Myers et al., 2000).

Istilah keanekaragaman hayati pertama kali digunakan dalam versi yang lebih panjang oleh Lovejoy (1980). Istilah ini awalnya digunakan untuk menggambarkan jumlah atau kelimpahan spesies. Istilah ini terlalu sederhana dan memicu perdebatan di kalangan para ahli. Dibandingkan dengan istilah aslinya keanekaragaman hayati lebih mendapat perhatian dan diterima secara luas. Kebanyakan orang menyatakan bahwa keanekaragaman hayati tidak sama dengan jumlah spesies, maka dari kalangan inilah lebih tepat membicarakan spesies (Kuriawan, 2010).

De Long (1996) mengajukan definisi yang lebih komprehensif, keanekaragaman hayati dalam pengertian definisi ini adalah suatu ciri atau suatu kawasan yang menyangkut keanekaragaman yang ada di dalam dan diantara makhluk hidup, kelompok organisme, komunitas, dan proses biologis, baik yang masih dalam keadaan alamnya maupun yang telah dimodifikasi oleh manusia. Keanekaragaman hayati dapat diukur pada tingkat genetik, beserta identitasnya, jumlah spesies, kumpulan spesies, komunitas biologis, proses dan kuantitas biologis (kelimpahan, biomasa, cakupan, proporsi dan lain-lain) (Baderan, Utina, 2021).

Berbagai tingkat keanekaragaman hayati didefinisikan sebagai berikut: Keanekaragaman genetik adalah jumlah total informasi genetik yang dimiliki oleh individu suatu spesies atau populasi tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme tertentu di Bumi. Keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman organisme di suatu wilayah, habitat, atau komunitas. Keanekaragaman ekosistem adalah keragaman habitat, komunitas, dan proses ekologi di alam (darat atau lautan). Keanekaragaman hayati tidak tersebar secara merata di seluruh planet ini. Daerah tropis kaya akan keanekaragaman hayati, namun jumlah keanekaragaman hayati tersebut menurun seiring dengan menjauhnya kita dari garis khatulistiwa. Keanekaragamannya pun bervariasi tergantung ketinggian patung dan klasifikasi musim. Keanekaragaman spesies menurun di atas 2000 meter. Berdasarkan klasifikasi musiman, hutan hujan tropis umumnya diklasifikasikan ke dalam klasifikasi musiman A dan B, dan dicirikan oleh curah hujan yang tinggi dan suhu yang relatif konstan (Leksono, 2011).

Fauna Indonesia Bagian Barat: kawasan ini meliputi pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Fauna di kawasan ini dicirikan oleh ukurannya yang besar, beragam jenis monyet, sedikit burung berwarna cerah, dan tidak ada hewan berkantung. Contoh satwa yang ada di Indonesia bagian barat antara lain harimau, beruang, badak, gajah, kera, dan rusa. Kelangsungan hidup tumbuhan dan hewan mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan. Ekosistem hewan dan tumbuhan berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Tumbuhan dan hewan akan menderita jika kita tidak merawatnya dengan baik. Apalagi kita akan jelas merasakan dampak kerusakan pada tumbuhan dan hewan (Cambell, Recce, Mitchell, 2003).

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Penelitian Berbasis Komunitas (CBR) untuk melibatkan masyarakat setempat secara aktif. Proses CBR dimulai dengan mengidentifikasi masalah bersama melalui diskusi kelompok fokus antara tim pengabdian, pendaki, warga, dan pemangku kepentingan di Kabupaten Pandeglang. Fokusnya adalah tantangan seperti deforestasi dan sampah di jalur pendakian Gunung Pulosari. Pengumpulan data dilakukan secara bersama-sama melalui survei di lapangan, pengamatan terhadap fauna,

pencatatan spesies, serta wawancara terstruktur untuk mengerti pengetahuan lokal masyarakat. Pada tahap edukasi, dilakukan workshop interaktif dan pelatihan praktis, misalnya identifikasi fauna menggunakan panduan visual dan aplikasi mobile di pos pendakian, agar meningkatkan kesadaran tentang konservasi. Implementasi solusi dilakukan dengan kerja sama membuat papan informasi dan menggelar program pembersihan bersama. Evaluasi dilakukan melalui survei sebelum dan sesudah serta diskusi refleksi untuk menilai dampak terhadap perilaku masyarakat. Metode ini dipilih karena pendekatan egaliter dalam CBR mampu memfasilitasi transfer pengetahuan yang efektif serta mendorong pemberdayaan masyarakat dalam menjaga keanekaragaman hayati fauna darat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat (PkM) dengan judul "pengabdian masyarakat Berbasis Edukasi Lingkungan: Keanekaragaman Fauna Darat di Jalur Pendakian Gunung Pulosari, Pandeglang" dirancang dengan metode yang ketat dan efisien agar tujuan edukasi tercapai dalam jangka waktu satu hari. Proses ini dimulai dari tahap Perencanaan dan Studi Pendahuluan, yang dilakukan selama satu bulan sebelum hari pelaksanaan. Tahap ini sangat penting untuk mengumpulkan informasi sekunder terkait keanekaragaman hayati dan peta jalur pendakian Gunung Pulosari, serta melakukan koordinasi awal dengan pihak pengelola kawasan dan tokoh masyarakat setempat. Koordinasi ini bertujuan memastikan ketersediaan logistik dan kesesuaian materi edukasi sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Subjek utama yang dipilih adalah pengelola basecamp, anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta pemuda Desa Kaduengang. Kelompok ini dianggap sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan lingkungan dan pengunjung, sehingga peningkatan pengetahuan mereka akan memberikan dampak positif untuk konservasi. Sementara itu, lokasi PkM dilaksanakan di area basecamp atau fasilitas komunitas terdekat, sehingga memudahkan pelaksanaan sesi edukasi dan kegiatan praktik lapangan tanpa harus melakukan pendakian penuh. Materi edukasi yang disusun secara spesifik mencakup identifikasi fauna darat yang berpotensi terancam dan keterampilan etika berinteraksi dengan satwa liar, yang disajikan dalam bentuk modul yang sederhana dan visual.



Gambar 1. Proses sosialisasi konservasi Fauna

Kegiatan utama PkM dilaksanakan secara padat selama satu hari penuh, yaitu pada tanggal 25 Mei 2024. Pemilihan hari akhir pekan bertujuan memudahkan partisipasi masyarakat lokal yang biasanya sibuk di hari kerja. Rangkaian kegiatan diatur secara berurutan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, mulai dari Sesi Pembukaan, presentasi materi edukasi secara teoritis, dan sesi praktik lapangan untuk mengamati serta mencatat data fauna secara sederhana. Kegiatan ditutup dengan Workshop perencanaan tindakan nyata seperti membuat media sosialisasi atau menyusun kode etik pendaki. Seluruh proses PkM dalam satu hari ini dirancang untuk memastikan transfer pengetahuan secara efektif dan dapat langsung diaplikasikan untuk mendukung konservasi fauna di jalur pendakian Gunung Pulosari.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang berjudul "Edukasi Lingkungan: Keanekaragaman Fauna Darat di Jalur Pendakian Gunung Pulosari, Pandeglang" secara fundamental mendukung

dan sejalan dengan Teori Keterlibatan Masyarakat serta Prinsip Edukasi Konservasi. Kegiatan ini mengadopsi model yang dikembangkan oleh Edgar S. Cahn, yaitu konsep *Assets-Based Community Development (ABCD)*. Menurut Cahn, pembangunan masyarakat, termasuk upaya konservasi, harus berakar pada aset, kekuatan, dan kapasitas yang sudah dimiliki oleh komunitas lokal, bukan berfokus pada kekurangan mereka.

Analisis menunjukkan bahwa kegiatan ini sesuai dengan prinsip ABCD karena: 1). Pengakuan Aset Lokal: Kegiatan ini menjadikan pemuda lokal, Pokdarwis, dan pengelola basecamp sebagai subjek utama edukasi, mengakui mereka sebagai aset utama dan penjaga terdepan dari ekosistem Gunung Pulosari. Edukasi yang diberikan bertujuan untuk memperkuat kapasitas yang sudah ada, bukan menggantikan peran mereka. 2). Aksi Nyata Berbasis Komunitas: Sesi praktik lapangan dan workshop perumusan SOP atau media edukasi sederhana yang dilakukan di hari PkM adalah bentuk alih pengetahuan yang langsung diterjemahkan menjadi produk yang applicable dan dimiliki oleh komunitas. Ini konsisten dengan ABCD yang mendorong inisiatif internal daripada ketergantungan pada intervensi eksternal.

Selain itu, kegiatan ini secara spesifik mendukung teori Edukasi Konservasi yang Efektif, yang menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada perubahan perilaku dan tindakan nyata (seperti yang dipopulerkan oleh UNESCO melalui program pendidikan berkelanjutan). Dengan menekankan pada Etika Interaksi Satwa Liar dan pelatihan Mini Observasi, PkM ini melampaui sekadar transfer pengetahuan dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab konservasi pada komunitas lokal. Oleh karena itu, seluruh proses PkM ini merupakan implementasi nyata dari teori bahwa konservasi lingkungan yang berhasil harus dimulai dari peningkatan kesadaran dan pemberdayaan kapasitas masyarakat yang hidup berdampingan dengan sumber daya alam tersebut.

Fauna darat yang ditemukan dalam pengeblian ini meliputi kaki seribu (Dipoda) adalah hewan mirip serangga dengan kaki berjalan besar (dua pasang per segmen), namun, seperti namanya, jumlahnya kurang dari 1.000. Mereka memakan daun-daun yang membusuk dan bahan tanaman lainnya. Kaki seribu adalah salah satu hewan darat paling awal dan mungkin memakan lumut dan tumbuhan berpembuluh primitif (Cambell, Recce, Mitchell, 2003).

Sejauh ini belum ada yang menjelaskan mengapa cacing ini disebut cacing Sondari. Jika dilihat dari ciri-cirinya sebenarnya sedikit berbeda dengan cacing lokal lainnya. Sifat fisik cacing sondari antara lain ialah, tubuhnya lebih besar dari serangga asli lainnya, dan berwarna hitam dengan sisik yang berbeda. Mereka sering ditemukan di hutan sejuk, kebun, tanah dengan kadar air yang tinggi, dan tumpukan sampah (Khairuman, Amri, 2009).

Ulat, seperti namanya, memiliki ciri fisik yang khas: mereka memiliki bulu di sepanjang tubuh dan di punggung. Rambut-rambut ini seringkali bergerombol di beberapa bagian tubuh. Umumnya terdapat empat jambul rambut sekunder tebal berwarna terang di punggung pada segmen 6 dan 7, serta dua kelenjar berwarna di bagian perut (perut). Habitat ulat bulu adalah tempat yang lembap, di antara pepohonan dan tumbuhan hijau. Ulat memakan berbagai jenis tumbuhan. Tanaman hijau, daun, bunga, sayur mayur, dan lain sebagainya yang menyebabkan tanaman menjadi berlubang. Ulat bulu merupakan salah satu hama tanaman yang banyak dihindari dan dibenci banyak orang, namun ternyata ulat bulu mempunyai beberapa manfaat. Kumbang berwarna kuning kecoklatan (*Macrodactylis subspinosus*) dengan panjang tubuh sekitar 12 mm, kumbang abu-abu kecoklatan (*Autoserica Castanca*) dengan panjang tubuh sekitar 10 mm, dan kumbang curculio (*Rhyncite*) (bicolor), berwarna coklat dengan hitam garis-garis, dengan tubuh sekitar 5 mm. Hama ini menyerang daun, batang dan kuncup bunga mawar. Bagian tanaman yang terserang rusak (terbentuk lubang). Larva kumbang sering memakan dan merusak akar tanaman, kumbang tanaman seringhidup di permukaan tanaman yang segar untuk mendapatkan makanannya (Redaksi AgroMedia, 2007).

Tabel 1. klasifikasi Fauna yang di Temukan pada jalur pendakian gunung Pulosari

| Fauna | Kingdom | Filum | Kelas | Ordo | Famili | Genus | Spesies |
|-------------|----------|------------|-----------|----------------|-----------------|---------------|-------------------|
| Siput | Anomalia | Molusca | Gastopoda | Stylomatophora | Acehatinidae | Achatina | Achatina Fulica |
| Kaki Seribu | Animalia | Arthropoda | Diplopoda | Spirostreptida | Spirostreptidae | Spirostreptus | Spirostreptus Sp. |

| | | | | | | | |
|------------------|----------|------------|------------|------------------|----------------|-----------------|---------------------------|
| Cacing Sonari | Animalia | Annelida | Clitellata | Opisthopora | Megascolecidae | Metaphire | Metaphire Sonica |
| Ulat Bulu | Animalia | Arthropoda | Insecta | Lepidoptera | Lymantriidae | Lymantriidae | Lymantriidae Sp. |
| Kumbang Tumbuhan | Animalia | Arthropoda | Insecta | Coleoptera | Chtysomelidae | Leptinotarsa | Leptinotarsa Decemlineata |
| Pacet | Animalia | Annelida | Clitellata | Araynchobdellida | Haemadipsidae | Haemadipsa | Haemadipsa Picta |
| Belalang | Animalia | Arthropoda | Insecta | Ortrhoptera | Acrididae | Valanga | Valanga Nigricornis |
| Kumbang Hitam | Animalia | Arthropoda | Insecta | Coleoptera | Scarabaeidae | Oryctes | Oryctes Rhinoceros |
| Babi Hutan | Animalia | Chordata | Mamalia | Artiodactyla | Suidae | Suidae Linnaeus | Suidae Linnaeus Sp. |
| Anjing | Animalia | Chordata | Mamalia | Carnivora | Canidae | Cuon | Cuon Alpinus |
| Kelabang | Animalia | Arthropoda | Chilopoda | Scutigermomorpha | Scutigeridae | Scutigera | Scutigera Coleoptrata |

Lintah dan pasett sama-sama merupakan hewan dari filum Annelida, yang pertama merupakan subkelas Hiruginia. Beberapa lintah mampu hidup di darat, di air, dan di lautan. Mirip dengan spesies Oligochaeta lainnya, mereka mempunyai clitellum. Mirip dengan cacing yang ada di planet bumi. Selain itu, lintah juga bersifat hermafrodit ganda. Lintah obat Eropa. Hirudomedicis secara tradisional digunakan untuk mengatasi kehilangan darah (proses mengeluarkan darah). Hirudinea merupakan genus Annelida yang memiliki beberapa spesies. Anggota kelas Hirudinea mahir hidup di habitat berbasis air dan darat. Panjang Hirudinea 1-30 cm. Banyak Hirudinka merupakan parasit yang hidup di permukaan tubuh inangnya. Inangnya adalah hewan vertebrata termasuk manusia. Hirudinea yang bersifat parasit bergantung pada darah inangnya untuk mendapatkan makanan, sedangkan Hirudinea bebas mampu bertahan hidup dengan berburu invertebrata yang lebih kecil seperti siput. Contoh parasit yang hanya memiliki hirudinka sebagai bentuk reproduksinya adalah Haedipsa (pasett) dan Hirud (lintah). Saat lintah menggigit atau merobek, korbannya akan merasakan obat pereda nyeri yang dikeluarkan lintah. Lintah tidak menyadari gigitannya. Setelah lubang dibuat, lintah menggunakan bahan kimia yang mendorong pembekuan darah, yang disebut hirudin. Zat ini memfasilitasi kemampuan lintah untuk mengonsumsi darah sebanyak mungkin (Najima, Yamane, 1991).



Gambar 2. Tim pengabdian Bersama peserta

Belalang merupakan serangga herbivora yang dikenal sebagai hama karena kemampuannya melompat hingga 20 kali panjang tubuhnya. Biasanya belalang berwarna hijau atau coklat. Belalang secara biologis berkerabat dekat dengan lalat dan jangkrik dan termasuk dalam ordo Orthoptera. Saat ini terdapat lebih dari 20.000 spesies belalang. Antena serangga ini hampir selalu lebih pendek dari tubuhnya, dan ovipositornya juga pendek. Pada spesies belalang, suara hias ini berasal dari gesekan kaki belakang dengan sayap depan atau perut (disebut getar), atau dari kepakan sayap saat terbang. Paha belakang biasanya panjang dan kuat, sehingga ideal untuk melompat. Serangga ini biasanya mempunyai sayap, namun terkadang sayapnya tidak mampu terbang. Belalang jantan dan betina biasanya mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Tubuh belalang terdiri dari tiga bagian utama: kepala, dada, dan perut. Selain itu belalang juga

mempunyai 6 buah kaki berkaki enam, 2 pasang sayap, dan 2 antena. Kaki belakang yang panjang digunakan untuk melompat, sedangkan kaki depan yang pendek digunakan untuk berjalan. Meski tidak memiliki telinga, belalang masih bisa mendengar. Organ pendengaran pada belalang disebut timpani, dan terletak di perut dekat sayap. Timpani mirip dengan piringan bulat besar yang memiliki banyak prosesor dan serabut saraf yang digunakan untuk merasakan getaran di atmosfer (Erawati, Kahono, 2010).

Babi hutan adalah mamalia liar terbesar di Eropa. Babi hutan adalah versi liar dari peternakan babi. Ia mempunyai kebiasaan mandi lumpur sebagai hobinya untuk membersihkan tubuhnya dari parasit. Seperti babi pada umumnya, babi hutan memiliki mulut memanjang yang disebut moncong, tujuannya adalah untuk menggali tanah dan mencari makanan. Ia dapat berlari dengan kecepatan 50 km/jam, memungkinkannya mencari makan, melarikan diri dari musuh, dan menemukan daerah dengan iklim yang lebih baik. Saat babi hutan mulai menggemeretakkan giginya (sering disebut "retak kacang"), itu berarti ia siap menyerang. Habitat dan Lokasi Babi hutan biasanya hidup di kawasan hutan di Eropa, Asia, dan Afrika Utara. Sejenis babi hutan berkumis juga hidup di hutan bakau Malaysia, Sumatera, dan Kalimantan. Babi hutan jantan memiliki panjang tubuh 1,70 m dan berat 150 kg yang dapat mencapai 300 kg. Umur reproduksi 20 tahun. Pola Hidup Makanan babi hutan ini merupakan hewan omnivora, babi hutan memakan buah pohon oten, kastanye, biji-bijian, dan kentang, serta tikus lapangan, tikus jenis lain, dan bangkai hewan (Hariyanti, 2007).

Canids (*Cuon alpinus*) memiliki panjang sekitar 80 hingga 90 cm dan tinggi 40 hingga 50 cm. Hewan ini memiliki ekor yang panjang dan bulu berwarna coklat kemerahan, ekornya berwarna hitam kecuali bagian bawah dagu, leher, dan ujung perut berwarna putih (Anjarwati, 2022).

Kelabang atau lipan merupakan hewan metamorf yang mempunyai sepasang kaki pada setiap bagian tubuhnya. Hewan ini berbisa dan aktif pada malam hari. Kelabang mudah ditemukan pada tempat yang teduh, seperti halnya terdapat pada bawah dedaunan yang berguguran, di bebatuan, gua, hutan, bahkan di dalam rumah Anda. Biasanya ditemukan di daerah beriklim sedang seperti gurun, pegunungan, dan hutan. Mereka adalah makhluk soliter (jika salah satu dari mereka mati, mereka bertarung bersama) dan aktif di malam hari. Pada siang hari, mereka mencari perlindungan di tempat yang lembab dan gelap. Ketika cuaca menjadi terlalu lembab atau kering, mereka akan mencari perlindungan lain di dalam ruangan. Spesies yang hidup di daerah beriklim panas umumnya berukuran lebih kecil (hingga 10 cm) dibandingkan spesies yang hidup di daerah khatulistiwa yang lembab dan panjangnya bisa melebihi 30 cm (Najima, Yamane, 1991).

4. KESIMPULAN

Pengabdian Masyarakat Berbasis Edukasi Lingkungan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat lokal di sekitar Jalur Pendakian Gunung Pulosari, Pandeglang, terutama para pengelola basecamp, Pokdarwis, dan pemuda desa, mengenai pentingnya keanekaragaman hayati yang ada di daerah tersebut. Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan secara intensif selama satu hari penuh pada tanggal 25 Mei 2024, dengan pendekatan Penelitian Berbasis Komunitas (CBR) agar terjadi keterlibatan aktif masyarakat serta transfer pengetahuan yang efektif. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini terdiri dari dua aspek, yaitu hasil dari studi fauna dan hasil dari aspek edukasi. Dalam aspek fauna, ditemukan berbagai jenis satwa yang hidup di jalur pendakian, seperti siput (*Achatina Fulica*), kaki seribu (*Spirostreptus Sp.*), pacet (*Haemadipsa Picta*), babi hutan (*Suidae Linnaeus Sp.*), dan kelabang (*Scutigera Coleoptrata*). Sementara itu, dalam aspek edukasi, kegiatan ini berhasil memperkuat kemampuan masyarakat dalam melakukan konservasi, yang dianalisis berdasarkan Teori *Assets-Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh Edgar S. Cahn, serta Prinsip Edukasi Konservasi Efektif. Pemberian modul identifikasi fauna dan pelatihan mengenai etika interaksi dengan satwa liar bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap konservasi lingkungan oleh masyarakat, yang kemudian diikuti dengan rencana pembuatan media sosialisasi dan kode etik yang akan dipedomani oleh peserta.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pengelola wisata Gunung Pulosari, Pandeglang, Banten, serta pengelola kecamatan yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan EKOTRIP dan mendukung penuh kegiatan tersebut. Kontribusi serta dukungan dari seluruh pihak sangat berperan penting dalam menjalankan program edukasi lingkungan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati Y, 2022. *Bajing (Sciuridae): Jenis, Habitat, Sebaran dan Perkembang biakan*. Forester Act. Media Kehutanan dan Lingkungan.
- Baderan DWK, Utina R, 2021. *Biodiversitas Flora dan Fauna Pantai Biluhu Timur*. Sleman: CV. Budi Utama.
- Brodie, J. F., Giordano, A. J., & Ambu, L. (2015). Differential responses of large mammals to logging and edge effects. *Biological Conservation*, 182, 206-214.
- Cambell NA, Recce JB, Mitchell LG, 2003. *BIOLOGI Edisi Kelima Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Erawati NV, Kahono S, 2010. Keanekaragaman dan Kelimpahan Belalang dan kerabatnya (Orthoptera) pada dua ekosistem pegunungan di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. *Jurnal Entomologi Indonesia*. Vol. 7(2). Hal. 100-115.
- Khairuman, Amri K, 2009. *Mengeruk Untung Dari Beternak Cacing*. Tangerang: PT. Argo Media Pustaka.
- Kuriawan MB, 2010. *Mengenal Hewan dan Tumbuhan di Indonesia*. Jakarta: Cikal Aksara.
- Leksono AS, 2011. *Keanekaragaman Hayati: Teori dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Myers, N., Mittermeier, R. A., Mittermeier, C. G., da Fonseca, G. A. B., & Kent, J. (2000). Biodiversity hotspots for conservation priorities. *Nature*, 403(6772), 853-858.
- Najima K, Yamane A, 1991. The Effect of Reforestation on Soil Fauna in the Philippines. *Philippines Journal of Science*. Vol. 120(1). Hal. 1-9.
- Redaksi AgroMedia, 2007. *Hama Tanaman Hias*. Tangerang: PT. Argo Media Pustaka.
- Sodhi, N. S., Koh, L. P., Brook, B. W., & Ng, P. K. L. (2004). Southeast Asian biodiversity: An impending disaster. *Trends in Ecology & Evolution*, 19(12), 654-660.
- Zunaidi, A. Maghfiroh, F.L. (2025). *Kewirausahaan Dan Manajemen Bisnis Umkm*. Indramayu: Penerbit Adab
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.